

## **EVOLUSI IJTIHAD IMAM SYAFI'I: Dari *Qawl Qadīm* ke *Qawl Jadīd***

**Ainol Yaqin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan  
e-mail: ainulfairus@ymail.com

### **Abstract**

This article describes Imam al-Shāfi'i thought in building istinbath Islamic law method and its decision's which evolved from *qawl qadīm* to *qawl jadīd*. He is known as the founder of *uṣūl al-fiqh* science which is arranged systematically-logically and critically. He tried to combine the two schools of thought, those are: Maliki, known as *ahl al-ḥadīth* that thrives in the Hijaz, and the Hanafi, known as *ahl al-ra'y* that is entrenched in Iraq. He managed to combine the two schools by taking method good *ahl al-ḥadīth* and leaving the less ones successfully. Reciprocally, he took the good *ahl al-ra'y* method and left the poor. It was done for the reason that he had studied with Imam Malik and Muḥammad ibn Ḥasan al-Shaibani, the adherents of the Hanafi schools. The fatwa which he formulated at his living in Iraq is known as *qawl qadīm*. After he reviewed the fatwa built in Iraq and found the fragility of the arguments as a fundamental, finally, he triggered a new law, namely *qawl jadīd* which was based on the strong arguments.

□

Artikel ini menjelaskan tentang gagasan Imam Syafi'i dalam membangun metode istinbath hukum Islam dan fatwa-fatwanya yang mengalami evolusi dari *qawl qadīm* kepada *qawl jadīd*. Ia dikenal sebagai peletak dasar ilmu ushul fikih yang disusun secara sistematis-logis dan kritis. Ia berupaya memadukan antara dua aliran mazhab yakni Maliki yang dikenal sebagai *ahl al-ḥadīth* yang tumbuh subur di Hijaz, dan mazhab Hanafi yang dikenal sebagai *ahl al-ra'y* yang membudaya di Irak. Ia berhasil memadukan kedua aliran tersebut dengan mengambil metode *ahl al-ḥadīth* yang dinilai baik dan meninggalkan yang kurang baik. Begitu pula, ia mengambil metode *ahl al-ra'y* yang dipandang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Hal ini dilakukan karena ia pernah berguru pada imam Mālik dan Muḥammad ibn Ḥasan al-Shaibani, penganut mazhab Hanafi. Fatwa-fatwa yang ia rumuskan pada waktu berdomisili di Irak dikenal dengan *qawl qadīm*. Setelah ia meninjau kembali fatwa-fatwa yang dibangun di Irak dan menemui kerapuhan dalil-dalil yang dibuat pijakan, akhirnya, ia mencetuskan hukum baru, yakni *qawl jadīd* yang dibangun di atas dalil-dalil yang kuat.

**Keywords:** *qawl qadīm, qawl jadīd*, perubahan hukum Islam

## Pendahuluan

Perbedaan pendapat di antara imam mazhab dalam merumuskan hukum Islam merupakan sebuah keniscayaan. Sebab perangkat metodologi ijtihad masing-masing mereka memiliki karakteristik tersendiri sehingga produk hukum yang dicetuskannya pun mesti tidak sama. Disamping itu, sosio-kultural dimana seorang mujtahid memfatwakan hukum berperan besar dalam mewarnai hasil ijtihadnya. Imam Abū Ḥanīfah (80-150 H) hidup di Irak dengan sistem interaksi sosial, muamalah dan budaya masyarakat yang sudah berperadaban. Ruang lingkup ijtihad di Irak lebih luas dan diskursus problematika yang mengemuka lebih bervariasi. Sehingga ia lebih cenderung untuk menggunakan akal logika/*ra'yu* ketika merumuskan hukum suatu masalah.<sup>1</sup>

Sedangkan Imam Mālik (93-179 H) berdomisili di Madinah dengan budaya masyarakat yang masih kental mempraktekkan ajaran sunnah-sunnah Nabi yang mentradisi secara turun temurun. Sehingga ia dalam berijtihad lebih merujuk pada *naṣ* al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi secara literal.<sup>2</sup> Sementara itu, Imam Syafi'i (150-204 H) sempat berguru pada Imam Mālik di Madinah dan Muḥammad ibn Ḥasan al-Shaibani (w. 189 H) serta *fuqahā'* lainnya di Irak sehingga beliau mengenali kehidupan masyarakat Madinah dan masyarakat Irak.<sup>3</sup> *Riḥlah* hidup dan safari intelektual Imam al-Syafi'i cukup mewarnai kreasi ijtihad yang digagasnya, sehingga pola ijtihad beliau bercirikan moderat.

Secara garis besar, pola ijtihad para mujtahid terbagi pada dua macam, yaitu mazhab *ahl al-ra'y* dan mazhab *ahl al-ḥadīth*. Mazhab *ahl al-ra'y* tumbuh berkembang di Irak, yang menjadi kiblat pemerintahan Islam dan peradaban pada masa itu, yaitu Baghdad. Mazhab ini dipelopori oleh Imam Abū Ḥanīfah. Pola

---

<sup>1</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 262.

<sup>2</sup>Muhammad Alī al-Sāyis, *Tārīkh al-Fiḥ al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 73.

<sup>3</sup>Rif'at Faurī 'Abdu al-Maṭlab, *Muqaddimah al-Taḥqīq al-Umm*, Juz I (Beirut: Dār al-Wafa', 2001), h. 8; Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Tawālī al-Ta'sīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), h. 55-56; Sālim al-'Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'i*, Jilid I (Beirut: Dār al-Minhāj, t.th.), h. 5; Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadḥhab*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 25; Sulaimān ibn Muḥammad al-Bujairamī, *al-Bujairamī 'alā al-Khaṭīb*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 76; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Sharbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Ma'ānī 'Alfāz al-Minhāj*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998), h. 37.

ijtihad Imam Abū Ḥanīfah bercirikan rasionalistik, dimana *ra'yu* /akal berperan besar dalam menghasilkan suatu hukum Islam. Hal ini, tidak dapat lepas dari seting sosio-kultural dimana beliau hidup bermasyarakat.<sup>4</sup> Dan pada generasi belakangan dikenal dengan mazhab Hanafi. Di belahan daerah lain bersamaan dengan itu, terdapat ulama yang konsisten melestarikan dan memegang erat sunnah Nabi yang membudaya di daerah Madinah. Kelompok ini dikomandani Imam Mālik ibn Anas. Kemudian pada generasi berikutnya dikenal dengan mazhab Māliki. Beliau pernah *nyantri* pada seorang ulama Madinah yang berhaluan *ahl al-ra'y*, bernama Rabī'ah ibn Farrūkh. Tetapi, beliau lebih tertarik menimba ilmu hadis dari Rabī'ah, bukan pemikiran *al-ra'yu*-nya. Mazhab Māliki menitikberatkan pada literal bunyi teks dan mengutamakan sunnah daripada *al-ra'yu*, hingga akhirnya aliran ini dikenal dengan mazhab *ahl al-ḥadīth*.<sup>5</sup>

Bertolak dari dua arus mazhab yang tampak berseberangan itu, Imam Syafi'i berupaya memadukan keduanya, dengan mengambil metodologi mazhab *ahl al-ra'y* yang dipandang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Begitu pula, beliau mengambil metodologi mazhab *ahl al-ḥadīth* yang dianggap baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>6</sup> Hal itu terjadi karena beliau pernah

---

<sup>4</sup>Karakteristik mazhab *ahl al-ra'y* adalah: *pertama*, penggunaan *ra'yu*/akal dalam menetapkan status hukum kasuistik tidak hanya terbatas pada fenomena yang mengemuka pada masa itu. Bahkan mereka juga memprediksikan hukum suatu masalah yang belum terjadi. Karena itu, metodologi mereka dikenal sebagai *fiqh iftirāḍi* atau fiqh pengandaian. *Kedua*, sangat selektif dan ketat dalam penerimaan suatu hadis dengan membuat persyaratan yang ketat. Dalam penetapan suatu periwayatan hadis, mereka tidak memperbanyak periwayatan hadis dari Nabi, dikhawatirkan terjerumus ke dalam hadis-hadis palsu. Hal tersebut menjadikan mereka mengesampingkan periwayatan hadis dan sebaliknya, mereka lebih mengedepankan nalar akal/*ra'yu*. Mannā' al-Qattān, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*, h. 271.

<sup>5</sup>Karakteristik mazhab *ahl al-ḥadīth*: *pertama*, pengistinbathan hukum suatu masalah hanya merujuk kepada al-Qur'an dan hadis Nabi. Mereka cenderung tidak menyukai penggunaan nalar *ra'yu* dan juga sangat berhati-hati ketika mengeluarkan fatwa suatu permasalahan. Mereka menegaskan bahwa hukum itu hanya bersandarkan pada fenomena yang terjadi saat ini, seolah-olah menyindir *ahl al-ra'y* dengan *fiqh iftirāḍi*-nya. *Kedua*, *naṣ-naṣ* hukum Islam, baik al-Qur'an maupun hadis dipahami secara literal-tekstual, serta menganggap hukum sebagai ketentuan ilahi yang tidak dapat dirasionalisasi, sehingga mereka menafikan *'illat* dan hubungan suatu hukum. Al-Sha'bi mengomentari mazhab ini sekaligus menolak gagasan rasionalisme Ibrāhīm al-Nakha'i, ia menyatakan "Sesuatunya yang diriwayatkan dari para sahabat, ambil dan jagalah. Sedangkan sesuatu yang keluar dari hasil nalar akal mereka, buanglah". *Ibid.*, h. 271.

<sup>6</sup>Disebutkan:

قال أحمد بن حنبل ما زلنا نلعن أهل الرأي ويعلونونا حتى جاء الشافعي فمزج بيننا

berguru pada Imam Mālik dan Muḥammad ibn Ḥasan al-Shaibani serta fuqahā' Irak lainnya, penganut dan penyebar mazhab Hanafi.<sup>7</sup> Dilatarbelakangi safari intelektualnya, Imam Syafi'i berusaha mengkombinasikan manhaj *ahl al-ra'y* dan manhaj *ahl al-ḥadīth* untuk membangun mazhab yang beliau gagas sendiri. Ia tidak terlalu ekstrem pada tuntutan *naṣ* dan tidak pula berlebihan bertumpu pada *ra'yu*. Namun, ia berupaya mempertemukan seruan *naṣ* dengan realitas sosial dengan memaksimalkan nalar kritis ijtihadnya. Maka pertentangan antara mazhab *ahl al-ra'y* dan mazhab *ahl al-ḥadīth* sebenarnya berakhir saat Imam Syafi'i menggabungkan dua metodologi dalam mengistinbatkan hukum Islam.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Imam Syafi'i memiliki dua *qawl*, yaitu *qawl qadīm* dan *qawl jadīd*. Pemetaan istilah tersebut dengan melihat dimana tempat beliau memutuskan hukum. Pendapat Imam Syafi'i yang difatwakan dan ditulis di Irak dikenal dengan *qawl qadīm*. Pembukuan pemikiran tersebut diperoleh dari perdebatan beliau dengan ahli fikih rasionalis

---

"Aḥmad ibn Hanbal berkata: Dahulu kita menjelek-jelekkkan *ahl al-ra'y*, begitu pula sebaliknya. Sampai datanglah Imam al-Syafi'i, beliau menggabungkan keduanya."

Lebih lanjut ia menyatakan:

فَعَلِمَ أَصْحَابُ الْحَدِيثِ أَنَّ صَحِيحَ الرَّأْيِ فِرْعَ الْأَصْلِ، وَعَلِمَ أَصْحَابُ الرَّأْيِ أَنَّهُ لَا فِرْعَ إِلَّا بَعْدَ الْأَصْلِ، وَأَنَّهُ لَا غِنَىٰ عَنِ تَقْدِيمِ السُّنَنِ وَصَحِيحِ الْأَثَارِ أَوْلَىٰ.

"Para ahli hadis akhirnya mengetahui bahwa *ra'yu* yang benar itu cabang dari asal (al-Qur'an dan hadis), dan *ahl al-ra'y* mengetahui bahwa tidak ada cabang jika tidak ada asal. Maka tidak ada alasan untuk tidak mendahulukan sunnah dan *athār* yang *ṣāḥiḥ*."

Qādī Iyāḍ ibn Mūsa, *Tartīb al-Madārīj wa Taqrīb al-Masālik* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 91.

<sup>7</sup>al-Syafi'i kecil sebelum berguru kepada Imam Mālik, ia terlebih dahulu meminjam kitab *al-Muwatṭṭhā* pada seseorang di Makkah, kemudian ia membaca dan menghafalnya. Baru setelah itu, ia belajar di bawah asuhan sang Imam sampai gurunya itu meninggal. Sementara ilmu fikih dari mazhab *ahlu al-ra'y* ia peroleh dari Muhammad ibn Hasan al-Syaibani. Ia menimba ilmu padanya dengan cara menelaah kitab-kitab karyanya, kemudian berdiskusi bersama teman sejawat dan sang guru. Sehingga pada diri beliau terkumpul dua aliran mazhab sekaligus. Muhammad Abū al-Zahrah, al-Shāfi'i (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1978), h. 19-25; Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tawālī al-Ta'sīs*, h. 54; 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Madhhab*, Juz I (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2007), h. 101; Rif'at Faurī 'Abdu al-Maṭlab, *Muqaddimah al-Taḥqīq al-Umm*, Juz I, h. 9; Abdurrahmān ibn Abī Hātim al-Rāzī, *Ādāb al-Shāfi'i wa Manāqibuhu* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), h. 22; Sālim al-'Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'i*, jilid I, h. 53; Sulaimān ibn Muḥammad al-Bujairamī, *al-Bujairamī 'alā 'l-Khaṭīb*, Juz I, h. 77.

Irak. Di tengah-tengah kesibukannya ia menyempatkan diri mengabadikan pendapatnya dalam lembaran-lembaran kitab yang disebut dengan *al-hujjah* yang secara komprehensif memuat problematika masyarakat Irak yang kompleks dengan budaya dan peradabannya. Sedangkan, pendapat Imam Syafi'i dan didiktekan pada muridnya di Mesir dan kemudian dibukukan dikenal dengan *al-Umm*.<sup>8</sup>

### **Pengertian *Qawl Qadīm* dan *Qawl Jadīd***

Istilah *qawl qadīm* dan *qawl jadīd* hanya dijumpai dalam khazanah ijtihad Imam Syafi'i. Karena beliau mencetuskan dua produk hukum yang berbeda dalam satu kasus. Pendapat Imam Syafi'i yang digagas dan difatwakan pada waktu ia masih berada di Irak (195-199 H), disebut dengan *qawl qadīm*, sedangkan hasil ijtihad Imam Syafi'i yang digali dan difatwakan selama ia bermukim di Mesir (199-204 H), dikenal dengan *qawl jadīd*. Kebanyakan pendapat Imam Syafi'i sewaktu menetap di Irak banyak dituliskan dalam *al-Risālah al-Qadīmah* dan *al-Hujjah*, yang populer dengan sebutan *al-Kitāb al-Qadīm*. *Qawl qadīm* yang tertuang dalam kedua kitab tersebut dan fatwa-fatwa Imam Syafi'i yang dimunculkan di Irak diriwayatkan oleh sejumlah murid dan sahabatnya yang berada di Irak, antara lain: Ḥasan ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Shabbāh al-Za'farānī (170-260 H), Husaīn ibn Alī al-Karābīsī (w. 240 H), Imam Aḥmad ibn Hanbal (164-241 H), Sulaimān ibn Daud al-Hāshimī (w. 220 H), dan Abū Thūr Ibrāhīm ibn Khālīd Yamanī al-Kalabī (170-240 H). Sedangkan *qawl jadīd* yang dirumuskan Imam Syafi'i setelah beliau berdomisili di Mesir diabadikan dalam beberapa kitab, yaitu: *al-Risālah al-Jadīdah*, *al-Umm*, *al-Amālī*, *al-Imlā'* dan lain-lain. *Qawl jadīd* diriwayatkan oleh sejumlah murid dan sahabatnya yang bermukim di Mesir dan sekitarnya, diantaranya: Harmalah ibn Yaḥyā 'Abdullāh al-Tujībī (166-243 H), al-Rabī' ibn Sulaimān al-Murādī (w. 270 H), 'Abdullāh ibn Zubaīr al-Ḥamīdī (w.219 H), Yūsuf ibn Yaḥyā al-Buwaiṭī (w. 231 H), Abī Ibrāhīm

---

<sup>8</sup>Muhammad Abū al-Zahrah, *al-Shāfi'ī*, h. 158-160; 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Madhhab*, Juz I, h. 162; Rif'at Faurī 'Abdu al-Maṭlab, *Muqaddimah al-Taḥqīq al-Umm*, Juz I, h. 10-11; 'Abdulwāhid ibn Ismā'īl al-Rūyānī, *Bahru al-Madhhab fī Furū' al-Imām al-Shāfi'ī*, Juz I (Beirut: Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2002), h. 25; Sālim al-'Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī*, Jilid I, h. 38.

Ismā'il ibn Yahyā al-Muzannī (175-264 H), Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn al-Ḥakīm (182-237 H), al-Rabī' ibn Sulaimān al-Jīzī (w. 257 H), Yūnus ibn 'Abdi al-'Alā (170-264 H) dan Abū Bakar al-Humaidī (w. 219 H).<sup>9</sup>

## Masalah-masalah Ijtihad Imam Syafi'i yang Memiliki Dua *Qawl*

### Zakat Madu

Imam Syafi'i memiliki dua pendapat tentang zakat madu. Beliau dalam *qawl qadīm*-nya berpendapat bahwa madu wajib dikeluarkan zakatnya, karena berdasarkan *athār* sahabat dan hadis *ḍa'īf*.<sup>10</sup> Sedangkan dalam *qawl jadīd* ia menyatakan madu tidak wajib dikeluarkan zakatnya karena madu bukan termasuk kategori makanan pokok (*qūt*) dan didukung hadis *ṣaḥīḥ*.<sup>11</sup>

Adapun dalil-dalil ijtihad *qawl qadīm* adalah: a) Kaum Banī Salamah mendatangi Nabi dengan membawa sepersepuluh kurma milik mereka, kemudian Nabi menerimanya dan memberi perlindungan pada mereka; b) Diriwayatkan dari 'Abdullāh ibn Ḍayyāb, ia berkata: Saya mendatangi Rasulullah kemudian saya memeluk Islam. Saya berkata pada Rasulullah: *Ya, Rasulullah, saya me-*

---

<sup>9</sup>Sālim al-'Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'i*, Jilid I, h. 5; Abdul'azhīm Mahmūd al-Dīb, *Muqaddimāt Nihāyah al-Matlab fī Nihāyah al-Madhhab*, h. 115-118; Sulaimān ibn Muḥammad al-Bujairamī, *al-Bujairamī 'alā 'l-Khaṭīb*, Juz I, h. 77; Aḥmad 'Izzi dan 'Ināyah al-Dimasyqī, *Muqaddimah al-Taḥqīq Bahru al-Madhhab*, Juz I, (Beirut: Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2002), h. 25-27; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Sharbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Ma'āni Alfāz al-Minhāj*, Juz I, h. 38; Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuhfah al-Minhāj bi Sharḥ al-Minhāj*, Juz I (Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubra, 2007), h. 54; Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbī, *Hāsyīyyah Qalyūbī*, Juz I (Kairo: Musthafā al-Bābī al-Halabī, 2007), h. 13; Muḥammad ibn Abī al-'Abbās al-Ramlī, *Nihāyah al-Muntāj ilā Sharḥi al-Minhāj*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 19-20.

<sup>10</sup>*Qawl qadīm* masih terpilah dua pendapat, satu pendapat secara *qaṭ'i* tidak mewajibkan zakat madu dan pendapat kedua mewajibkan zakat madu. Pendapat pertama ditegaskan oleh Abū Hāmid, al-Bandanijī, dan ulama' Syāfi'iyyah yang lain. Dikalangan *aṣḥāb* mengemukakan bahwa pendapat yang *ṣaḥīḥ* adalah *qawl jadīd* karena hadis yang dijadikan dalil *qawl qadīm* adalah lemah (*ḍa'īf*). Sementara itu, hadis *ḍa'īf* tidak dapat dijadikan sandaran pengistimbathan hukum Islam. Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid V, h. 415; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Sharbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Ma'āni 'Alfāz al-Minhāj*, Juz I, h. 566; Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuhfah al-Muḥtāj bi Sharḥi al-Minhāj*, Juz III, h. 344.

<sup>11</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid V, h. 452; Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz IV, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 228-229; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wasīf fī al-Madhhab*, Jilid II (Kairo: Dār al-Salām, 1997), h. 458; Abdulkarīm al-Rāfi' al-Qazwīnī, *al-'Aziz Sharḥ al-Wajīz*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), h. 53.

nyarankan pada kaumku untuk menyerahkan harta-harta mereka. Setelah itu, aku menyatakan pada kaumku tentang madu, aku katakan pada mereka keluarkan zakatnya karena buah yang tidak dizakati kurang berkah. Mereka bertanya: *Berapa yang wajib dikeluarkan?* Aku menjawab: *sepersepuluh*, kemudian aku memungutnya dan aku berikan pada 'Umar, lalu 'Umar menerima dan menjadikannya sebagai zakat orang Muslim.<sup>12</sup>

Dalil-dalil yang dijadikan sandaran *qawl jadid* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Mūsa dan Mu'ād.

لَا تَأْخُذِ الْعُشْرَ إِلَّا مِنْ أَرْبَعَةٍ: الْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ، وَالنَّخْلِ، وَالْعِنَبِ.<sup>13</sup>

"Janganlah kamu mengambil sepersepuluh (sebagai zakat) melainkan pada empat buah; gandum hinthah, gandum sya'ir, kurma dan anggur."

Secara *ṣarīh* hadis di atas menjelaskan jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak sepersepuluh, yaitu gandum sya'ir, gandum hinthah, kurma dan anggur.<sup>14</sup> Dalam hadis tersebut Nabi tidak menyebutkan madu di antara jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Karena itu, madu bukanlah termasuk jenis barang yang wajib dizakati.

<sup>12</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz IV, h. 226-227; Imam al-Ṭurmudhī meriwayatkan hadis tersebut melalui rentetan sanad Shadaqah ibn 'Abdullāh, dari Mūsa ibn Yasar, dari Nāfi' dari Ibn 'Umar dengan sanad marfū'. Imam al-Ṭurmudhī, *Sunan al-Ṭurmudhī*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 128. Imam Syafi'i menyatakan bahwa Sa'ad ibn Abī Dubāb memberitakan suatu riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi tidak memerintah untuk mengambil zakat madu. Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Jilid I, h. 39.

<sup>13</sup>Abu Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Bayhaqī, *Kitāb al-Sunan al-Ṣaḡīr*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 72; 'Alī ibn Umar al-Dāruqutnī, *Sunan al-Dāruqutnī*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr; t.th.), h. 315; Hasan Sulaimān al-Nūri dan 'Alawī 'Abbās al-Mālikī, *Ibānah al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh al-Marām*, Jld. II (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), h. 236; Aḥmad 'Abdurrahmān al-Bannā, *Bulūgh al-Āmālī min Asrār al-Fath al-Rabbānī*, Juz IX (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), h. 8; Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *al-Mathālib al-'Āliyyah bi Zawā'id al-Masānid al-Thamāniyyah*, Jilid V (Riyad: Dār al-'Āshimah, 1998), h. 489.

<sup>14</sup>al-Ḥasan, Ibn Abī Lailā, al-Thaurī dan ulama' lainnya menegaskan bahwa kewajiban zakat hanya tertuju pada empat jenis buah, yaitu gandum sya'ir, gandum hinthah, kurma dan anggur. Ketetapan ini merupakan ijma' ulama, sekalipun pada rinciannya ada perselisihan. Mūsa ibn 'Iyāq, *Ikmal al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, Juz III (Beirut: Dār al-Wafā', 1998), h. 468; Muḥammad ibn Khalfah al-Wasytānī, *Ikmal Akmal al-Mu'lim*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 112; Aḥmad 'Abdurrahmān al-Bannā, *Bulūgh al-Āmālī min Asrār al-Fath al-Rabbānī*, Juz IX, h. 9; Aḥmad ibn 'Umar al-Qurtubī, *al-Mufhim limā Asykala min Talkhīsh Kitāb Muslim*, Juz III (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1996), h. 13.

*Kedua*, hadis yang diriwayatkan 'Umar ibn Shu'ib dari ayahnya dari kakeknya:

"Bahwa suatu kaum mendatangi Nabi dengan membawa sepersepuluh kurma, mereka meminta perlindungan pada Nabi. Kemudian, Nabi menyetujui permintaan mereka. Pada periode 'Umar menjabat sebagai khalifah, Sufyan ibn Wahab melayangkan surat yang berisi tentang kasus tersebut. 'Umar membalasnya dengan ungkapan: jika mereka melakukan padamu sama dengan apa yang mereka perbuat pada Nabi, lindungilah mereka. Akan tetapi, jika mereka tidak melakukannya, tetap lindungi mereka sebab hal itu bukan suatu kewajiban."<sup>15</sup>

*Ketiga*, dari 'Abdullah ibn Abū Bakar ia berkata: 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz menulis surat pada bapaknya yang sedang berada di Mina. Ia mengingatkan untuk tidak memungut zakat kuda dan madu.<sup>16</sup>

Al-Māwardī menegaskan jika mengeluarkan zakat madu dipandang wajib oleh syara', mesti sahabat 'Umar selaku khalifah memerintahkan pada Sufyān ibn Wahab untuk memungut zakat madu dari mereka, sekalipun tidak membalas dengan memberi perlindungan pada mereka. Disamping itu, ungkapan 'Umar "*itu hanyalah hujan rizki yang dapat dimakan siapapun yang menyukainya*" menunjukkan bahwa madu tidak terkena kewajiban beban zakat.<sup>17</sup>

Jika ditelaah dalil-dalil yang dijadikan dasar ijtihad *qawl qadīm* dan *qawl jadīd*, maka kita dapat memahami bahwa berpindahnya Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* lantaran ia menemukan sandaran dalil yang lebih kuat untuk dijadikan pijakan hukum. Dalam *qawl qadīm* beliau merumuskan hukum berdasarkan *athār* sahabat, sedangkan dalam *qawl jadīd* ia membangun nalar ijtihadnya pada hadis Nabi. Oleh karena itu, Imam Syafi'i berijtihad kembali dan membongkar hasil ijtihad sebelumnya yang dipandang berlandaskan pada dalil yang lemah. Ia berkata "Hadis *ṣaḥīḥ* adalah mazhabku dan tinggalkanlah pendapatku jika berlawanan dengan hadis *ṣaḥīḥ*".<sup>18</sup> Sejalan

---

<sup>15</sup>Abū Daud, *Sunan Abī Daud*, Jilid. II (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), h. 109; Imam al-Shāfi'ī dalam *al-Umm* secara khusus membahas bab ketidakwajiban zakat madu, Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Juz III, h. 98-99.

<sup>16</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Juz III, h. 98-99.

<sup>17</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz IV, h. 229.

<sup>18</sup>Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbī, *Hāsyiyah Qalyūbī*, Juz IV, h. 61; Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuhfah al-Minhāj bi Sharḥ al-Minhāj*, Juz I, h. 54; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Sharbīnī,

dengan prinsip ijtihadnya, Imam Syafi'i menetapkan hukum terlebih dahulu bertumpu pada al-Qur'an dan hadis yang telah disepakati. Menurutnya, hukum juga dapat ditetapkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan secara *aḥad* (dari seorang perawi kepada seorang perawi berikutnya). Jika al-Qur'an dan hadis tidak terdapat keterangan tentang kasus tersebut, maka dapat berdalil dengan *ijma'*, kemudian alternatif terakhir berdalil pada *qiyās*.<sup>19</sup>

Hadis yang memberitakan tentang Bani Salamah yang memuat zakat madu diriwayatkan Abū Daud, Bayhaqī dan lainnya dari 'Amr ibn Shu'ib, dari bapaknya dari kakeknya dengan jalur sanad yang *ḍa'īf*.<sup>20</sup> Imam al-Ṭurmudhī mengomentari bahwa hadis tersebut tidak layak disandarkan pada Nabi. Hal ini, sejalan dengan pendirian mayoritas ulama.<sup>21</sup> Demikian pula, Imam al-Bukhārī mengemukakan tidak terdapat dalil *ṣaḥīḥ* yang mewajibkan zakat madu. Dengan demikian, hadis dan *athār* di atas merupakan hadis yang lemah yang tidak bisa dijadikan sebagai pijakan dalil pengistinbathan hukum Islam. Menurut al-Nawawī dan mayoritas ulama bahwa pendapat yang *ṣaḥīḥ* adalah *qawl jadīd*, sebab sandaran dalil *qawl qadīm* tergolong lemah dan tidak terdapat dalil yang berkonotasi wajibnya zakat madu.<sup>22</sup> Sementara itu, Imam Syafi'i menegaskan dalam karyanya, *al-Umm* bahwa madu dan kuda tidak wajib dikeluarkan zakatnya.<sup>23</sup>

### Hukum Mengqada' Puasa

Orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadan lantaran uzur syar'i dan ia tidak sempat mengqada'nya hingga ajal merenggut kehidupannya, maka gugurlah

---

*Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Alfāz al-Minhāj*, Juz I, h. 38; Sulaimān ibn Muḥammad al-Bujairamī, *Bujairamī 'alā al-Khaṭīb*, Juz I, h. 77; Muḥammad ibn Abī 'Abbās al-Ramlī, *Nihāyah al-Muḥtāj Ilā Sharḥ al-Minhāj*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 20, Dengan statemen berbeda, tapi subtansi yang sama beliau menyatakan jika kamu menemukan dalam kitabku menyalahi sunnah Rasulullah, berpeganglah pada sunnah Rasulullah dan tinggalkanlah pendapatku. Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid I, h. 104; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wasīth fī al-Madhdhab*, Jilid I, h. 88.

<sup>19</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Risālah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H), h. 599-600.

<sup>20</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid V, h. 413.

<sup>21</sup>Imam al-Ṭurmudhī, *Sunan al-Ṭurmudhī*, Jilid II, h. 128.

<sup>22</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid V, h. 455.

<sup>23</sup>HR. Muslim. Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Jilid I, h. 39.

kewajiban puasa baginya. Akan tetapi, seseorang yang mempunyai tanggungan puasa karena ada uzur ataupun tidak dan ada kesempatan untuk mengqada'nya, namun ia melalaikan kesempatan itu hingga ajal merenggut sebelum sempat mengqada' puasa, maka wajib baginya mengqada' puasa. Tentang kewajiban mengqada' puasa dalam persoalan ini terdapat dua *qawl*, menurut *jumhūr* dan *qawl qadīm* wajib diganti satu mud dalam per-hari yang diambil dari harta *tirkah*-nya, dan tidak sah bagi wali untuk mengganti puasanya. Sedangkan menurut *qawl jadīd*, merupakan pendapat yang *mukhtār* (dipilih) bahwa wali boleh berpuasa untuk mengqada' puasa yang ditinggalkan mayit atau memberi makan sebanyak satu mud pada orang miskin.<sup>24</sup>

Adapun dalil-dalil yang dijadikan rujukan *qawl qadīm* adalah sebagai berikut: *pertama*, hadis yang diriwayatkan 'Āisyah:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ .<sup>25</sup>

"Barang siapa yang mati dan ia meninggalkan tanggungan puasa maka walinya boleh menggantinya".

*Kedua*, hadis yang diriwayatkan Sa'ad ibn Abi Waqqash:

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله ان امي ماتت وعليها صوم

---

<sup>24</sup>Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid VI, h. 369; Sālim al-Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī*, Jilid III, h. 546; 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī al-Dirāyah al-Madhhab*, Juz IV, h. 61-62; Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Jilid III, h. 262; Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbi, *Khāsyīyah Qalyūbi*, Juz II, h. 66-67; Muhyiddīn ibn Sharf al-Nawawī, *al-Tanqīh fī Sharḥ al-Wasīth*, Jilid II (Kairo: Dār al-Salam, 1997), h. 551-553; Abdulhamīd al-Sharwanī, *Tuhfah al-Minhāj bi Sharḥ al-Minhāj*, Juz II, h. 435-436; Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Tashhīh al-Tanbīh*, Juz I (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), h. 241; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wajīz fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'ī*, Juz I (Beirut: Dār al-Arqam, 1997), h. 226; Yūsuf al-Fairūz Abādī al-Sharbīnī, *al-Muhadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'ī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 343-345; Sulaimān al-Bujairamī, *al-Bujairamī 'alā al-Khaṭīb*, Juz III, h. 138-139; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Syarbinī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifati Ma'āni Alfāz al-Minhāj*, Juz I, h. 642.

<sup>25</sup>Abū al-Ḥusain Muslim al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), h. 510; Jalāluddīn 'Abdurrahmān al-Suyūṭī, *al-Tausyīh Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1998), h. 1450; 'Alī ibn Umar al-Dāruqūṭnī, *Sunan al-Dāruqūṭnī*, Jilid I, h. 156; Muḥammad ibn Khalfah al-Wasytanī, *Ikmāl Akmāl al-Ma'lam*, Juz III, h. 262; Abū Daud Sulaimān al-Sajastanī, *Sunan Abi daud*, Jild. I, 315; Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taghliq al-Ta'liq 'Alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid III (Beirut: Dār 'Imār, 1985), h. 189-190, Aḥmad 'Abdurrahmān al-Bannā, *Bulugh al-Amālī min Asrār al-Fath al-Rabbānī*, Juz X, h. 135; Aḥmad ibn 'Umar al-Qurṭubī, *al-Mufhim limā Asykalā min Talkhīsh Kitāb Muslim*, Juz III, h. 208.

شهر أفأقضييه عنها فقال لو كان علي امك دين أكنت قاضييه عنها قال نعم قال فدين  
الله احق أن يقضي. 26.

"Seseorang mendatangi Nabi kemudian ia bertanya, wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku telah meninggal dan mempunyai tanggungan puasa sebulan, apakah saya boleh mengqada'nya. Nabi menjawab seandainya ibumu mempunyai hutang apakah kamu akan membayarnya, ia menjawab, ya. Kemudian Rasulullah bersabda hutang pada Allah lebih berhak untuk dibayar."

*Ketiga*, hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbās:

جاءت امرأة إلي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يارسول الله ان أمي ماتت  
وعليها صوم نذر أفأصوم عنها قال افرأيت لو كان علي امك دين فقضيته اكان يؤدي  
ذلك عنها قالت نعم قال فصومي عن امك. 27.

"Seorang perempuan mendatangi Rasulullah kemudian bertanya wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku telah mati dan ia meninggalkan tanggungan puasa nadzar, apakah saya boleh menggantinya, Rasulullah menjawab bagaimana pendapatmu seandainya ibumu mempunyai hutang apakah kamu akan melunasinya, ia menjawab ia. Kemudian Rasulullah bersabda berpuasalah untuk mengganti puasa ibumu."

*Keempat*, hadis yang diriwayatkan Barīdah:

بيننا انا جالس عند النبي صلى الله عليه وسلم إذ أتته امرأة فقالت يارسول الله إني  
تصدقت علي أمي بجارية وانها ماتت. فقال وجب أجرك وردها عليك الميراث قالت  
يارسول الله انه كان عليها صوم شهر أفأصوم عنها قال صومي عنها. قالت انها لم تحج

<sup>26</sup>HR. al-Bukhārī dan Muslim. Abu al-Ḥusain Muslim al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, h. 510; Jalālud-dīn 'Abdurrahmān al-Suyūṭī, *al-Taṣyīḥ Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV, h. 1450-1451; Abū Daud Sulaimān al-Sajastānī, *Sunan Abi daud*, Jilid II, h. 237; Muḥammad ibn Khalfah al-Washtānī, *Ikṃāl Akṃāl al-Ma'lam*, Juz III, h. 262-273; Aḥmad 'Abdurrahmān al-Bannā, *Bulūgh al-Amālī min Asrār al-Fath al-Rabbānī*, Juz X, h. 136; Aḥmad ibn 'Umar al-Qurṭubī, *al-Mufḥim limā Asykala min Talkhīsh Kitāb Muslim*, Juz III, h. 210; Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taghliq al-Ta'liq 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid III, h. 93.

<sup>27</sup>HR. al-Bukhārī dan Muslim. Jalālud-dīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasā'ī*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1930), h. 20-21; Jalālud-dīn 'Abdurrahmān al-Suyūṭī, *al-Taṣyīḥ Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV, h. 1451; Aḥmad ibn 'Umar al-Qurṭubī, *al-Mufḥim limā Asykala min Talkhīsh Kitāb Muslim*, Juz III, h. 210; Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taghliq al-Ta'liq 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid III, h. 194.

قط أفاحج عنها قال حجى عنها.<sup>28</sup>

"Ketika saya duduk di samping Rasulullah tiba-tiba seorang perempuan menghampiri Rasulullah kemudian berkata wahai Rasulullah sesungguhnya aku bersedekah atas nama ibuku pada seorang budak perempuan. Namun ibuku telah wafat, Nabi menjawab, kamu harus membayarnya dan menyerahkan warisan yang menjadi hakmu. Ia bertanya, wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku mempunyai tanggungan puasa satu bulan, apakah saya boleh menggantinya, Rasulullah menjawab, berpualah, ia bertanya: ibuku belum pernah berhaji, apakah saya boleh berhaji atas nama ibuku, Rasulullah menjawab: berhajilah."

*Kelima*, hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbās:

رَكِبَتْ امْرَأَةٌ الْبَحْرَ فَتَدَرَّتْ أَنْ تَصُومَ شَهْرًا فَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَصُومَ فَأَتَتْ أُخْتَهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ فَأَمَرَهَا أَنْ تَصُومَ عَنْهَا.<sup>29</sup>

"Seorang perempuan mengarungi lautan kemudian ia bernadzar untuk berpuasa selama satu bulan. Allah mengabulkan nadzarnya, ia tidak sempat berpuasa hingga ajal merenggut. Lalu saudarinya mendatangi Rasulullah dan beliau memerintahkan agar berpuasa untuk menggantinya."

*Keenam*, ibadah puasa apabila batal dapat diganti dengan membayar kaffarat. Karena itu, ibadah puasa dapat menerima perwakilan karena uzur syara', sama halnya dengan ibadah haji.

Adapun *qawl jadid* diperkuat oleh dalil-dalil sebagai berikut:

*Pertama*, hadis dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَوْمٌ رَمَضَانَ فَلْيُطْعِمْ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا.<sup>30</sup>

"Barang siapa yang mati dengan meninggalkan tanggungan puasa Ramadan, hendaklah memberi makan pada orang miskin dalam setiap hari (puasa yang ditinggalkan)".

<sup>28</sup>HR. Muslim. Muḥammad ibn Khalfah al-Wasytanī, *Ikṃāl Akṃāl al-Ma'lam*, Juz III, h. 263; Aḥmad 'Abdurrahmān al-Bannā, *Bulūgh al-Amālī min Asrār al-Fath al-Rabbānī*, Juz X, h. 137; Aḥmad ibn 'Umar al-Qurṭubī, *al-Muḥḥim limā Asykala min Talkhīsh Kitāb Muslim*, Juz III, h. 210-211.

<sup>29</sup>Abū Daud Sulaimān al-Sajastānī, *Sunan Abī Daud*, Jilid II, h. 237.

<sup>30</sup>HR. Abū Daud dan al-Ṭurṃudhī. Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 558; Aḥmad 'Abdurrahmān al-Bannā, *Bulūgh al-Amālī min Asrār al-Fath al-Rabbānī*, Juz X, h. 137; Abu Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Bayhaqī, *Kitāb al-Sunan al-Ṣaghīr*, Jilid I, h. 357, Muḥammad ibn 'Isa al-Ṭurṃudhī, *Sunan al-Ṭurṃudhī*, Juz II, h. 110; 'Iyād ibn Mūsā ibn 'Iyād al-Bahshī, *Ikṃāl al-Mu'lim bi Fawāid Muslim*, Juz IV, h. 104.

Hadis di atas secara tegas memerintahkan membayar kaffarat dan menggugurkan kewajiban qada'. Menurut al-Turmudhī hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar tersebut tergolong hadis *marfū'* dan hanya dalam persoalan ini Ibnu 'Umar meriwayatkan hadis secara *marfū'*. Menurut pendapat yang *ṣahīḥ* hadis tersebut termasuk hadis *mawqūf*.<sup>31</sup>

*Kedua*, Nāfi' meriwayatkan dari Ibnu 'Umar,

32 مَنْ أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ بِمَرِيضٍ، وَلَمْ يَقْضِ حَتَّى مَاتَ، أَطْعَمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مُدَّيْنِ.

"Barang siapa tidak berpuasa di bulan Ramadan lantaran sakit dan tidak sempat mengqada' hingga ajal merenggutnya, maka harus memberi makan dua mud dalam per-harinya."

Sanksi satu *mud* untuk mengganti puasa yang ditinggalkan dan satu *mud* untuk menebus kelalaiannya. Hal ini berdasarkan ijma' ulama:

*Pertama*, diriwayatkan dari Ibnu Abbās, 'Umar, 'Āisyah, mereka berkata: "Barang siapa yang mati dan meninggalkan tanggungan puasa maka harus dikeluarkan kaffarat dari harta tirkahnya, dan tidak boleh pada orang lain untuk menggantinya." Ketetapan ini tidak diperselisihkan oleh seorang pun di kalangan sahabat, maka dapat dikatakan ijma'.

*Kedua*, karena puasa termasuk ibadah yang tidak boleh diwakilkan pada orang lain di waktu hidupnya seseorang dengan alasan apapun. Sebab itu, dengan adanya kematian puasa tidak dapat diwakilkan pada orang lain.<sup>33</sup>

Imam al-Māwardī mengkritisi dalil-dalil yang dibuat landasan *qawl qadīm*, yaitu: *pertama*, petunjuk hadis-hadis yang dijadikan dasar *qawl qadīm* terarah pada mengganti puasa dengan membayar kaffarat, yaitu memberi makan fakir miskin. Karena hadis-hadis tersebut bertentangan dengan petunjuk hukum hadis lain.

*Kedua*, menganalogikan puasa pada haji tidaklah benar karena hal ini berbeda antara haji dengan puasa, dimana dalam hal ihwal haji dapat digantikan

<sup>31</sup>Muḥammad ibn 'Īsa al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Juz II, h. 110.

<sup>32</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz III, h. 313-315.

<sup>33</sup>*Ibid.*

pada orang lain karena lemah. Orang yang tidak mampu berpuasa beban kewajiban beralih pada membayar kaffarat, yaitu memberi makan fakir miskin.<sup>34</sup>

Tampaknya, penilaian ulama Syafi'iyah berbeda pandangan dalam mempertimbangkan kehujjahan hadis-hadis yang dibuat rujukan mazhab Syafi'i. Ada yang menilai dalil-dalil yang dijadikan sandaran *qawl qadīm* lebih kuat, dan ada pula yang memandang dalil-dalil yang dijadikan pijakan *qawl jadīd* yang lebih *ṣahīh* dan lebih *rājih*. Imam al-Bayhaqī sebagai ahli hadis memandang dalil-dalil yang dibuat dasar *qawl qadīm* lebih kuat karena diriwayatkan dari berbagai sanad dengan perawi yang berbeda. Karena itu, ia mempertegas pendapatnya tentang kebolehan wali mengganti puasa yang ditinggalkan mayit, baik puasa ramadhan, nadzar maupun yang lainnya, karena didukung oleh beberapa hadis *ṣahīh* dan tidak ditemukan dalil yang bertolak belakang dengan hadis-hadis tersebut. Jadi pendapat ini layak disandarkan pada mazhab Syafi'i, sebab ia sendiri mengungkapkan "Apabila hadis itu *ṣahīh* itulah mazhabku maka tinggalkanlah pendapatku yang bertentangan dengannya."<sup>35</sup> Lebih lanjut, al-Bayhaqī mengkritik bahwa hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar termasuk hadis *mawqūf* bukan hadis *marfū'*. Hadis tersebut merupakan ungkapan Ibnu 'Umar yang dimarfukan oleh Muḥammad ibn Abdurrahman dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah memutuskan tentang perkara orang yang meninggal dan mempunyai tanggungan puasa bahwa "*ia harus memberi makan separuh sha' gandum dalam sehari*". Terdapat dua kesalahan –menurut al-Bayhaqī– pada hadis di atas, yaitu pertama, hadis tersebut adalah hadis *mawqūf* tapi dimarfukan, dan kedua, Ibnu 'Umar menyatakan satu mud gandum bukan separuh mud.<sup>36</sup>

Imam al-Bayhaqī menyangkal anggapan sebagian ulama Syafi'iyah yang mengklaim bahwa hadis Ibnu Abbās dan 'Āisyah dinilai hadis *ḍa'īf*. Sebab para pakar hadis tetap menṣahīhkan sebuah hadis yang diriwayatkan bertentangan dengan amaliah perawi, dengan cacatan perawi tersebut tergolong orang alim. Sementara itu, Imam al-Māwardī menilai bahwa pendapat *qawl jadīd* lebih kuat

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, Juz III, h. 314-315.

<sup>35</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid I, h. 104; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wasīth fī al-Madhdhab*, Jilid I, h. 88.

<sup>36</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhaddab*, Jilid VI, h. 371.

adalah karena ditopang beberapa dalil yang kuat. Tampaknya, pembelaan al-Māwardī atas *qawl jadīd* karena ia memandang kualitas dalil yang dijadikan rujukan ijtihad. Menurutnya, dalil-dalil yang digunakan Imam Syafi'i untuk membangun *qawl qadīm* tergolong hadis-hadis *ḍa'īf*. Karena Imam al-Māwardī belum melihat faktor-faktor yang mendukung keshahihan dalil-dalil *qawl qadīm* maka ia tetap menganggap bahwa *qawl jadīd* lebih kuat dan layak untuk diamalkan.<sup>37</sup>

Alasan peralihan Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* adalah karena didorong penemuan hadis-hadis yang lebih kuat dan lebih *ṣaḥīḥ* daripada dalil yang dijadikan rujukan *qawl qadīm*. Perbedaan temuan dalil dan keshahihan cukup mewarnai putusan hukum. Hadis-hadis yang dijadikan dalil pendukung *qawl qadīm* diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, Imam Muslim dan Imam Abū Daud. Kalangan ulama hadis sepakat bahwa hadis yang dikodifikasikan dalam *ṣaḥīḥ* Bukhārī-Muslim tergolong hadis *ṣaḥīḥ*. Berdasarkan penelitian para ulama sebuah hadis dianggap *ṣaḥīḥ* oleh Imam al-Bukhārī bilamana rentetan sanadnya benar-benar bersambung yang dapat diketahui dengan pertemuan langsung antara guru dan murid atau tolak ukur minimal diketahui guru dan murid hidup semasa.<sup>38</sup> Secara umum, hadis-hadis yang terangkum dalam *ṣaḥīḥ* Muslim berkualitas *ṣaḥīḥ*, atau dinilai *ṣaḥīḥ* oleh mayoritas ulama. Bukan dalam pengertian semua hadis yang terdapat dalam kitab ini berkualitas *ṣaḥīḥ*, dan bukan berarti hadis-hadis di luar kitab ini tidak *ṣaḥīḥ*. Imam Muslim menyatakan bahwa ia tidak memasukkan hadis yang hanya dianggap *ṣaḥīḥ* menurut penilainnya dalam kitab ini, melainkan hadis-hadis yang telah disepakati ulama hadis.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz III, h. 313.

<sup>38</sup>Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 313; disebutkan:

اتفق العلماء رحمهم الله على ان أصح الكتب بعد القرآن العزيز الصحيحان البخاري و مسلم وتلقتهما الامة بالقبول وكتاب البخاري أصحهما و أكثرهما فوائد و معارف ظاهرة و غامضة .

"Menurut kesepakatan ulama' bahwa kitab-kitab hadis paling *ṣaḥīḥ* setelah al-Qur'an al-'Azīz adalah Bukhārī dan Muslim, dan sepatutnya umat menerimanya. Kitab *ṣaḥīḥ* Bukhārī adalah paling *ṣaḥīḥ* dan paling banyak mengandung faidah, pengetahuan baik yang mudah maupun yang rumit. " Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharah al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Imām al-Nawawī*, Jilid. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 14.

<sup>39</sup>Muḥammad ibn 'Alawī al-Mālikī al-Ḥasanī, *al-Manḥal al-Laṭīf fi Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), h. 292.

Sementara hadis-hadis yang dijadikan rujukan *qawl jadid* diriwayatkan oleh Imam al-Ṭurmudhī, Ibnu Mājah dan al-Bayhaqī. Kualitas hadis yang terdapat dalam *Sunan al-Ṭurmudhī* kebanyakan hadis *ḥasan*. Karena itu, kitab tersebut populer juga dengan sebutan kitab hadis *ḥasan*. Menurutnya, hadis *ṣaḥīḥ ḥasan* nilainya lebih unggul daripada hadis *ḥasan*, tapi tetap lebih rendah tingkatannya daripada hadis *ṣaḥīḥ*. Mengenai *Sunan Ibnu Mājah*, ia tampaknya kurang selektif dalam memasukkan hadis dalam *Sunan*-nya. Hal itu, terbukti dalam kitabnya terdapat hadis-hadis yang bernilai *ḥasan*, *ḍaʿīf*, munkar dan kategori hadis *ḍaʿīf* lainnya.<sup>40</sup> Karena syarat yang dijadikan standar penyeleksian hadis sangat longgar. Sebelum abad keenam, kitab *Sunan Ibnu Mājah* tidak dimasukkan dalam jumlah *Kutub al-Sittah*. Keberadaan Sunan Ibnu Mājah masuk deretan *Kutub al-Sittah* setelah dilirik Muḥammad Ṭāhir al-Maqdisī di tingkatan terakhir.<sup>41</sup>

Pengkajian pada dalil-dalil yang dibuat rujukan *qawl qadīm* dan *qawl jadid* berdasarkan analisis penulis bahwa pendapat yang kuat adalah *qawl qadīm*, sebab hadis yang diriwayatkan Ibnu ʿUmar terperangkap pada hadis *mawqūf*, tidak sampai pada tingkatan hadis *marfūʿ*. Sementara hadis-hadis yang diungkapkan *qawl qadīm* termasuk kategori hadis *ṣaḥīḥ*. Dalam al-Risālahnya, al-Syafiʿi mengemukakan bahwa kontradiksi dalam hadis dapat saja terjadi karena perawi menerima hadis dengan matan yang tidak sempurna atau isi hadis hanya berdasarkan imajinasi perawi. Untuk itu, jika terjadi kontradiksi antara hadis maka dibutuhkan tarjīh. Dengan demikian, dipilihlah hadis yang kualitas materi dan mata rantai sanadnya lebih kuat, sebab hadis yang kontradiktif, rentang tingkatan kualitasnya tidak sama. Hanya hadis yang dapat dipercaya dan otentik yang dapat diterima berdasarkan bukti lain dari kitab Allah, Sunnah Nabi atau bukti-bukti lain. Jadi, sejatinya tidak akan dijumpai dua hadis yang kontradiksi melainkan mesti ada jalan keluarnya, atau salah satu terdapat bukti kesesuaian dengan kitab Allah, sunnah Nabi, atau petunjuk (*dalālah*) yang lain.<sup>42</sup> Kaitannya dengan pendapat sahabat yang dijadikan hujjah *qawl jadid* dapat ditampik oleh perkataan al-Syafiʿi, "Bagaimana aku

---

<sup>40</sup>Muḥammad ʿAjjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, h. 326.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 326-327.

<sup>42</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfiʿī, *al-Risālah*, h. 127-128.

akan meninggalkan hadis disebabkan pendapat seseorang, yang seandainya aku hidup semasa dengannya mesti aku tantang berdebat".<sup>43</sup>

### Status Mahar yang Rusak

Mahar yang diberikan seorang suami pada istrinya merupakan bentuk penghargaan pada istri dan sepenuhnya menjadi hak milik istri. Ulama` berseleisih pendapat mengenai apa yang menyebabkan mahar beralih status menjadi hak milik istri? Imam Syafi'i dan Imam Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa mahar menjadi milik istri dengan adanya akad nikah, sedangkan Imam Mālik mengemukakan bahwa separuh mahar dimiliki istri dengan adanya akad dan separuhnya lagi dimiliki setelah ia disenggamai.

Imam Syafi'i membangun pendapatnya atas logika pemahaman terhadap surat al-Nisā' ayat 4:

﴿٤﴾ ... وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

"Dan berikanlah mas kawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan".<sup>44</sup>

Berpijak pada ayat ini ada dua ketetapan yang dapat diperoleh:

*Pertama*, peng'idhafahan seluruh mahar (*ṣaduqah*) pada istri-istri. Hal ini menunjukkan mahar dapat dimiliki seutuhnya oleh istri setelah akad nikah dilaksanakan. *Kedua*, *amar* (perintah) mengarah untuk menyerahkan seluruh mahar pada istri. Sebab suami dapat memiliki dan menikmati tubuh istri seutuhnya. Karenanya, istri pun berhak memiliki mahar seutuhnya setelah akad nikah dilaksanakan.<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Tajuddīn Abdul al-Wahhāb al-Subkī, *Jam'u al-Jawāmi'*, Jilid. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1982), h. 146.

<sup>44</sup>QS. al-Nisā: 4.

<sup>45</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XII, h. 35-36; Ibn Abbās, Qatadah, Ibn Zaid dan Ibn Juraiih menyatakan bahwa *khītab* ini tertuju pada suami-suami. Allah memerintahkan kepada para suami untuk memberikan mahar kepada istri sebagai penghibur. Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 23; Muḥammad ibn 'Umar ibn Ḥusain al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Jilid IX (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 146; Abū Ja'far mengutarakan bahwa suami diperintahkan untuk memberikan mahar kepada istrinya sebagai pemberian wajib. Muḥammad ibn Jābir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), h. 583.

Sedangkan Imam Mālik mendasarkan pendapatnya pada *ra'yu*, nalar logika yang dihadapkan pada kasus talak. Dalam masalah talak, istri yang ditalak sebelum disetubuhi berhak mendapat separuh mahar yang telah diterima. Hal itu menunjukkan bahwa sebelum digauli ia hanya berhak separuh mahar. Selain itu, menyandingkan mahar dengan *budu'* (vagina) kurang tepat, sebab pemanfaatan vagina tidak bisa ditangguhkan, sedangkan pembayaran mahar dapat dilakukan secara cash atau kredit.<sup>46</sup>

Berkaitan dengan permasalahan ini, apakah mahar yang sudah ditentukan kualitas dan kuantitasnya dalam akad, jika kemudian hari rusak sebelum diberikan pada istri, dapatkah diganti dengan benda yang sejenis atau harus menyamai mahar *mithl*?

Menurut *qawl qadīm* Imam Syafi'i menyatakan suami wajib mengganti barang yang sama dengan mahar yang pertama sebab pemberian mahar wajib bagi suami. Jika ada benda yang sepadan dengan mahar yang telah diberikan, ia harus membayar dengan barang yang sama persis. Jika mahar yang telah diserahkan tidak ada padanannya, ia harus mengganti sejumlah nilai mahar yang rusak dengan nominal yang lebih berharga. Pendapat ini sama dengan pendapat Imam Abū Ḥanīfah, Imam Aḥmad, dan pendapat yang dipilih oleh Abū Hāmid, dan Ibn Shabbāgh. Namun, dalam *qawl jadīd* Imam Syafi'i berpendapat, ia harus membayar mahar *mithl*. Argumen yang ia angkat karena mahar merupakan *'iwadl* (ganti) yang tertentu, tidak bisa ditukar dengan barang lainnya. Sebab syara' melarang pada istri untuk tidak melayani suami dengan alasan mahar yang diterima rusak. Kasus tersebut juga diperkokoh dengan dianalogikan pada masalah jual-beli. Sebagai perbandingan, jika seseorang membeli baju dengan imbalan sepeda dan ternyata sepeda yang dijadikan *thaman* itu rusak maka ia harus mengganti barang yang seharga dengan sepeda. Pendapat ini yang dipedomani Imam Muzannī, Abū Ishāq al-Marūzī, Qādi Abū Ṭayyib.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XII, h. 36-37.

<sup>47</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhaddab*, Jilid XVI, 342; Muḥyiddīn ibn Sharḥ al-Nawawī, *al-Tanqīh fī Sharḥ al-Wasīth*, Jilid V, h. 217-218; Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Juz VI, h. 157-158; Abū Zakariyā ibn Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Rauḍah al-Thālibīn*,

### Hukum Nikah pada Masa 'Iddah

Istri yang telah ditalak wajib menjalani masa 'iddah dengan tujuan untuk mengetahui bersihnya rahim (*barā'ah al-raḥim*) dari sperma (*nutfah*) suami dan 'iddah juga bisa sebagai bentuk rasa duka cita yang mendalam bagi istri yang menjalaninya sebab ditinggal mati oleh suami. Dalam realitanya, terkadang dijumpai kasus istri yang sedang berkewajiban menempuh masa 'iddah, menikah lagi dengan laki-laki lain. Kemudian problem tersebut menysikan sesuatu persoalan hukum menyangkut status nikah dan sanksi atas pelanggarannya.

Dalam *qawl qadīm* Imam Syafi'i berpendapat bahwa istri haram selamanya untuk menikah dengan suami kedua. Sedangkan dalam *qawl jadīd* beliau mengemukakan istri tidak haram selamanya untuk menikah dengan suami kedua. Jika istri telah habis masa 'iddah dari suami pertama ia boleh merajut kembali ikatan nikah dengan suami kedua. Karena *waṭi'* yang dilakukan suami merupakan *waṭi'* syubhat yang tidak berdampak keharaman nikah.<sup>48</sup>

Imam Syafi'i membangun *qawl qadīm* berdasar kepada *athār* 'Umar yang diriwayatkan Sa'id ibn Musayyab dan Sulaimān ibn Basyar bahwa Thulaihah bersuami Sayid al-Thaqāfi kemudian ia ditalak *bain*. Thulaihah menikah lagi pada masa 'iddah dan ketika 'Umar mendengar kejadian ini ia memukul keduanya dengan cemeti dan mem-*firaq* (memisah) keduanya. Kemudian 'Umar berkata: perempuan mana pun yang menikah pada masa 'iddah, jika suami yang menikahi belum menjima'nya maka harus dipisah keduanya kemudian ia meneruskan 'iddah suami yang pertama dan suami kedua dianggap berstatus pelamar. Tetapi, jika suami kedua telah menjima' mesti dipisah keduanya kemudian ia melanjutkan 'iddah suami pertama dan

---

Juz V (Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), h. 576; Abī al-Khair Sālim al-Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'i*, Jilid IX, h. 397; Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbī, *Hāsyīyah Qalyūbī*, Juz III, 276, Yūsuf al-Fairūz Abādī al-Shairazī, *al-Muḥadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'i* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), Juz II, h. 465-466; Muḥammad ibn Abdulkarīm al-Rāfi' al-Qazwīnī, *al-'Azīz Sharḥ al-Wajīz*, Juz VIII, h. 235; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Sharbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rīfati Alfāz al-Minhāj*, Juz III, h. 239.

<sup>48</sup>Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Rawḍah al-Tālibīn*, Juz VI, h. 373; Yūsuf al-Fairūz Abādī al-Shairazī, *al-Muḥadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'i*, Juz III, h. 133; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wasīth fī al-Madhhab*, Jilid VI, h. 143.

ditambah 'iddah suami kedua, dan diharamkan menikahinya untuk selamanya.<sup>49</sup>

Imam Syafi'i berkata bahwa Sayid menyerahkan mahar sebagai bentuk 'penghalalan' pada istri. Diriwayatkan juga, dari Yahyā ibn Ḥassan dari Jarīr dari 'Aṭā' ibn Saib dari Zadan Abī 'Umar dan 'Alī bahwa ia memutuskan tentang perempuan yang nikah pada masa 'iddah. Isi putusannya harus dipisahkan dan istri berhak mendapatkan mahar serta wajib menyempurnakan 'iddah pertama kemudian ditambah 'iddah kedua.<sup>50</sup>

Sementara dalam *qawl jadīd* Imam Syafi'i menjadikan *athār* Ali yang diriwayatkan Abdul Majīd dari Ibnu Juraij berkata Aṭā' menceritakan bahwa seseorang mentalak istrinya kemudian ia menjalani 'iddah. Lalu ada seseorang yang tidak tahu tentang keadaan si istri, ia menikahinya di akhir masa 'iddah dan keduanya tetap hidup sebatas. Berita ini sampai pada 'Alī, lalu ia memisahkan keduanya dan memerintah pada si istri untuk meneruskan 'iddah yang pertama kemudian memperpanjang masa 'iddah-nya dengan menjalani 'iddah yang kedua. Setelah habis 'iddah yang pertama ia diberi opsi (*pilihan*) antara menikah dengan suami kedua atau memutus hubungan dengannya.<sup>51</sup>

Kedua *qawl* Imam Syafi'i baik *qawl qadīm* maupun *qawl jadīd* sama-sama diperkuat *athār* sahabat. *Qawl qadīm* dilandaskan pada *athār* 'Umar, sedangkan *qawl jadīd* ditopang *athār* 'Alī. Seperti kesimpulan sebelumnya, berubahnya alur ijtihad al-Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* karena dilatari perbedaan dalil yang dijadikan hujjah. Ketika beliau di Mesir memeriksa kembali pendapatnya yang difatwakan di Irak dengan temuan dalil baru dan berijtihad kembali. Beliau meninggalkan *qawl qadīm* karena terdapat sisi kelemahan pada dalil dan berpindah pada *qawl jadīd* yang dipandang dalilnya lebih kuat.

---

<sup>49</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Juz VI, h. 590-591; Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid I (Beirut: Dār Thayyibah, t.th.), h. 640; Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid XVIII, h. 191.

<sup>50</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz VI, 590; Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid XVIII, h. 191.

<sup>51</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Juz VI, h. 590-591; Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid XVIII, h. 191-193.

Kedua *athār* di atas murni hasil ijtihad shabihat terhadap kasus yang dihadapi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Karena itu, memperhatikan budaya, perilaku masyarakat, orang yang menjadi objek fatwa di saat fatwa dikemukakan menjadi faktor krusial guna mengetahui kasus yang sebenarnya. Sejauh ini, penulis menganggap *qawl jadīd* yang dibangun atas *athār* 'Alī lebih kuat karena di lain kesempatan 'Umar menarik kembali pendapat yang telah difatwakan. Di tengah-tengah khalayak 'Umar mengatakan: Tinggalkanlah kebodohan-kebodohan dan berpeganglah pada al-Sunnah. Kemudian 'Umar berpegangan pada pendapat 'Alī.<sup>52</sup>

### Status Nikah Istri yang Ditinggal oleh Suaminya

Bagaimana status ikatan nikah istri yang suaminya hilang, tidak diketahui rimbanya, dan kabar pun tidak kunjung datang? Menyikapi kasus seperti ini, Imam Syafi'i berpendapat dalam *qawl qadīm* bahwa ia harus menunggu selama empat tahun kemudian menjalani 'iddah wafat, baru setelah itu boleh menikah lagi dengan laki-laki lain yang telah menjadi pilihannya. Sedangkan dalam *qawl jadīd* Imam Syafi'i menyatakan bahwa ia tidak boleh menikah dengan laki-laki lain hingga kabar suami secara nyata diketahui sudah mati atau telah mentalaknya.<sup>53</sup>

Adapun dalil-dalil yang memperkuat *qawl qadīm* Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

*Pertama*, riwayat 'Umar ibn Dīnar dari Yahyā ibn Ja'dah:

أن رجلا استهوته الجن فغاب عن أمراته، فأتت عمر بن الخطاب رضي الله عنه فأمرها

<sup>52</sup>Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid XVIII, h.190-193.

<sup>53</sup>Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Tanqīh fī Sharḥ al-Wasīth*, Jilid VI, h. 148; Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Rawdah al-Thālibīn*, Juz VI, h. 377; Muḥammad ibn Abdulkarīm al-Rāfi'ī al-Qozwīnī, *al-'Azīz Sharḥ al-Wajīz*, Juz IX, 484-485; Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuhfah al-Muhtāj bi Sharḥi al-Minhāj*, Juz VIII, h. 253; Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifat Ma'ānī Alfādz al-Minhāj*, Juz III, h. 520-521; Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbī, *Hāsyiyah al-Qalyūbī*, Juz IV, h. 51; Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid XIX, h. 442; Yahyā ibn Abilkhair al-'Imronī, *al-Bayān fī Madhhab al-Shāfi'ī*, Jilid XI, 44-45; 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Nihāyah al-Madhhab*, Jilid XV, h. 287.

أن تمكث أربع سنين، ثم أمرها أن تعتد ثم تتزوج.<sup>54</sup>

"Bahwa seorang laki-laki dikelabui jin kemudian ia lenyap dari penglihatan istrinya, lalu si istri mendatangi 'Umar ibn Khattāb dan 'Umar pun memutuskan ia harus menunggu selama empat tahun, setelah itu ia diperintah untuk ber'iddah. Kemudian diperkenankan untuk menikah lagi dengan laki-laki lain."

*Kedua, fasakh* dengan alasan suami impoten dan tidak mampu menafkahi dibolehkan syara', apalagi persoalan ini (berkumpul dua mafsadat, yaitu istri tidak memperoleh nafkah lahir dan nafkah batin).<sup>55</sup>

Dalam riwayat Yahyā diceritakan oleh Ibnu Abi Dunyā ia berkata di-riwayatkan Abū Muslim Abdurrahmān Ibnu Yūsuf dari Sufyān ibn 'Uyainah dari 'Umar ibn Dīnār dari Yahyā ibn Ja'dah berkata: "Pada masa 'Umar ada seseorang yang dikelabui oleh jin, tentu tidak diketahui apakah ia masih hidup atau sudah mati. Hari-hari berikutnya sang istri mendatangi 'Umar mengadu keluh resahnya, kemudian beliau menyuruhnya menunggu selama empat tahun. Kemudian 'Umar menyuruh wali si suami untuk mentalak. Setelah itu, 'Umar memerintah si istri ber-'iddah dan kawin. Jika dikemudian hari sang suami datang ia diberi pilihan untuk tetap mempertahankan istrinya dan membayar mahar". Menurut al-Nawawī validitas berita ini tidak dapat dipertanggungjawabkan karena Yahyā tidak semasa dengan 'Umar. Oleh karena itu, berita ini terjebak pada *khbar munqati'*.<sup>56</sup>

Sedangkan dalil-dalil yang memperkokoh *qawl jadīd* Imam Syafi'i adalah:

*Pertama*, riwayat 'Alī :

تصبر حتى يعلم موته .

"Bersabarlah hingga dia (suami) benar-benar diketahui telah meninggal dunia."

---

<sup>54</sup>Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid XV, 155; Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XIV, h. 366.

<sup>55</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XIV, h. 366 ;Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuḥfah al-Muhtāj bi Sharḥi al-Minhāj*, Juz VIII, h. 254; Yahyā ibn Abilkhair al-'Imrānī, *al-Bayān fi Madhhab al-Shāfi'i*, Jilid XI, h. 46.

<sup>56</sup>Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid XV, h. 155-157.

*Kedua*, kasus ini tidak bisa disamakan dengan kasus *firāq* (berpisah) dengan alasan impoten dan sukar menafkahi. Sebab kematian bersifat praduga, sedangkan impoten dan sukar menafkahi jelas dan nyata.<sup>57</sup>

Di kalangan *aṣḥāb* cenderung berpegangan pada *qawl jadīd* yang dipandang lebih *rājih*. Abū Ishāq mengemukakan bahwa istri yang ditinggal suami memulai masa *'iddah* sejak putusan hakim dijatuhkan sebab dalam kasus ini perpisahan (*firāq*) terjadi berdasarkan ijtihad hakim. Sedangkan sebagian *aṣḥāb* berpendapat ia dapat memulai masa *'iddah* ketika suami telah tiada. Tampaknya, pendapat pertama yang mengungguli karena putusan *firāq* bergantung pada ijtihad hakim.<sup>58</sup>

Uraian al-Nawawī atas dalil-dalil *qawl qadīm* dan *qawl jadīd* memperjelas bahwa beralihnya Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* karena perbedaan materi dalil dan keshahihan sebuah khabar. Sebab dalil yang dijadikan rujukan *qawl qadīm* terperangkap pada *khabar munqati'* yang mata rantai sanadnya tidak bersambung. Disamping itu, Ju'dah sebagai perawi *athār* tersebut disangsikan status kesahabatannya. Apakah ia masih mengikuti Nabi atau tidak? Begitu juga, Yahyā sebagai perawi *athār* patut dicurigai kevalidan beritanya karena ia hidup tidak semasa dengan 'Umar.<sup>59</sup>

Sejalan dengan pendirian Imam Syafi'i dalam menelaah *qawl* sahabat bahwa pendapat sahabat yang masih tidak mendapat kata sepakat di kalangan sahabat harus dilakukan *tarjih* dengan mencari dalil-dalil pendukung. Pendapat sahabat yang harus dipedomani adalah pendapat yang sesuai dengan al-kitab, sunnah, ijma' atau diperkuat qiyas yang lebih *ṣahīh*. Lebih lanjut, Imam Syafi'i menegaskan bahwa ia akan berpedoman pada pendapat seorang sahabat, bila masalah yang dihadapi tidak dijumpai keterangannya dalam kitab, sunnah, ijma', atau merujuk pada qiyas.<sup>60</sup>

<sup>57</sup>*Ibid.*, Jilid XV, h. 155; Yahyā ibn Abilkhair al-'Imranī, *al-Bayān fi Madhhab al-Shāfi'i*, Jilid XI, h. 44-45.

<sup>58</sup>Yahyā ibn Abilkhair al-'Imranī, *al-Bayān fi Madhhab al-Shāfi'i*, Jilid XI, h. 46.

<sup>59</sup>Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid XV, h. 155.

<sup>60</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'i, *al-Risālah*, h. 596-598.

### Keluar Rumah di saat Menjalani 'Iddah

Istri yang ditalak ba`in dan istri yang ber-'iddah wafat tidak boleh keluar rumah selama menjalani masa 'iddah, kecuali ada 'uzur. Hal ini berdasarkan firman Allah:

... لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرَجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ... ﴿١﴾

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji dan jelas".<sup>61</sup>

Jika istri yang beri'ddah mempunyai hajat (kebutuhan) untuk keluar rumah, misalnya berkeinginan membeli barang yang dibutuhkan atau menjual sesuatu, ia tidak boleh keluar di malam hari karena dikhawatirkan membawa hal yang negatif. Apabila istri yang ditalak ba`in bermaksud bepergian di siang hari, dalam hal ini terdapat dua pendapat. Menurut *qawl qadīm* Imam Syafi'i mengemukakan ia tidak boleh keluar rumah di siang hari. Pendapat ini bertumpu pada ayat di atas.

Sedangkan dalam *qawl jadīd* Imam Syafi'i, ia boleh keluar rumah di siang hari.<sup>62</sup> Pendapat ini berpijak pada hadis yang diriwayatkan Jābir.

طلّقت خالتي ثلاثا فخرجت تجدد نخلها فلقيها رجل فنهاها فأتت النبي صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له فقال لها اخرجي فجددي نخلك لعلك أن تصدقي منه أو تفعلي خيرا.<sup>63</sup>

"Bibiku ditalak tiga, ia keluar rumah untuk mendatangi pohon kurma kemudian ia berpapasan dengan orang dan melarang untuk pergi. Lalu bibiku mendatangi Nabi dan menjelaskan problem yang dialaminya. Nabi bersabda:

<sup>61</sup>QS. al-Ṭalāq: 1.

<sup>62</sup>Yahyā ibn Abilkhair al-'Imrānī, *al-Bayān fī Madhhab al-Shāfi'i*, Jld XI, 74-75; Muḥammad ibn 'Abdulkarīm al-Rāfi'i, *al-'Azīz Sharḥ al-Wajīz*, Juz IX, h. 261-262; 'Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuhfah al-Muhtāj bi Sharḥi al-Minhāj*, Juz VIII, h. 511; Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbī, *Hāsyiyah Qalyūbī*, Juz IV, h. 55; Yahyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Rawḍah al-Ṭālibīn*, Juz VI, h. 393; Shamsuddīn Muḥammad ibn al-Khaṭīb, *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifaṭ Sharḥ al-Minhāj*, Juz III, h. 529.

<sup>63</sup>HR. Muslim, Abū Daud, Ibn Mājah, dan al-Nasā'i. Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasā'i*, Jilid III, h. 437; Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid II, h. 513; Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid XVIII, h. 174-177.

keluarlah, datangi kebun kurmamu. Barangkali kamu ingin bershadaqah atau hendak melakukan kebaikan."

'Umar ibn Khattāb memberi dispensasi pada perempuan yang menjalani 'iddah wafat untuk keluar rumah di hari-hari sucinya. Zaib ibn Hārith secara mutlak membolehkan pada perempuan yang menjalani 'iddah wafat untuk keluar rumah. Sementara 'Alī lebih longgar lagi, ia membolehkan untuk keluar rumah pada perempuan yang aktivitas kesehariannya bepergian seperti; pebisnis, wanita karir dan lainnya.<sup>64</sup>

Perbedaan *qawl qadīm* dan *qawl jadīd* muncul karena perbedaan *wajh istidlāl* dan dalil. Dalil al-Qur'an sebagai rujukan *qawl jadīd* berbentuk nahi' yang mengarah pada pemahaman umum. Keumuman *sīghat* nahi' pada ayat di atas hanya ditakhsis dengan adat *istisnā'*. Karenanya, tidak menutup peluang ditakhsis dengan dalil lain yang khitabnya lebih spesifik. Berhubung dalil hadis yang dibuat sumber rujukan *qawl jadīd* terdapat keterkaitan hukum maka dapat dijadikan dalil yang mentakhsis al-Qur'an. Dengan demikian, *qawl jadīd* berdalil dengan rujukan yang lebih kuat sebab dalil yang mentakhsis keumuman dalil lain lebih kuat petunjuk hukumnya (*dalālah al-ḥukmi*).

### Siapa yang Dimaksud "... biyadihi 'uqdat 'n-nikāh...'"?

Jika suami mentalak istri yang tidak pernah disetubuhinya, ia wajib membayar separuh mahar. Akan tetapi, orang yang mempunyai kuasa atas ikatan nikah (*'uqdat al-nikāh*) dapat memberi dispensasi yang berakibat gugurnya kewajiban menunaikan pembayaran mahar. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 237:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۚ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

<sup>64</sup>Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, Jilid. XVIII, h. 177.

"Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) separuh dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka itu memaafkan (membebaskan) atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah".<sup>65</sup>

Berkenaan dengan pemberiaan dispensasi atas pembayaran mahar, siapakah yang dimaksud "*biyadihi 'uqdat 'n-nikāh*" pada ayat tersebut? Menurut *Qawl qadīm* Imam Syafi'i berpendapat bahwa yang dimaksud "*biyadihi 'uqdat 'n-nikāh*" adalah wali. Pendapat ini dilandaskan pada pemahaman gramatika arab terhadap ayat di atas. Dalam kajian gramatika Arab tidak tepat *biyadihi 'uqdat 'n-nikāh* ditujukan pada "suami", sebab *fi'il muḍāri'* di sini mengandung *dāmīr ghā'ib*, sedangkan *azwāj* (suami-suami) telah disebutkan sebelumnya. Jika yang dituju oleh Shāri' "*biyadihi 'uqdat 'n-nikāh*" adalah suami maka bunyi firman-Nya seperti ini (إِلا أَن يَعْفُونَ أَوْ تُعْفُوا)" kecuali mereka memaafkan atau kalian (suami-suami) memaafkan. "

Wali yang dimaksud di sini adalah bapak atau kakek dari istri yang masih perawan. Syara' menganjurkan pada istri yang sudah dewasa untuk tidak menuntut separuh maharnya dibayarkan oleh suami, dengan tujuan supaya sang suami mencintai istri lagi. Ini adalah Pendapat Ibnu Abbās dari kalangan sahabat, al-Ḥasan, Mujāhid, 'Ikrimah, Ṭāwūs dari kalangan tābi'in, dan Rabī'ah, Mālik, dan Hanbali dari kalangan *fuqahā'*. Sedangkan dalam *qawl jadīd* Imam Syafi'i menyatakan bahwa yang dimaksud "*biyadihi 'uqdat 'n-nikāh*" adalah suami. Sebab, wali sedikit pun tidak mempunyai hak memaafkan/memberi dispensasi terhadap sesuatu yang sudah menjadi hak milik istri. Selain itu, pada ayat di atas dapat dibenarkan yang di-*khiṭāb* adalah suami-suami, sebab dalam ayat lain Allah berfirman dengan *khiṭāb hāḍir* kemudian Ia mengkhitab dengan *khiṭāb ghā'ib*.<sup>66</sup> Sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>65</sup>QS. al-Baqarah: 237.

<sup>66</sup>*Ibid.*, Jilid XVI, 364-365, Yaḥyā ibn Abilkhair al-'Imranī, *al-Bayān fi Madhhab al-Shāfi'i*, Jilid. IX, h. 439-343; Muḥammad ibn 'Abdulkarīm al-Rāfi'i, *al-Azīz Sharḥ al-Wajīz*, Juz VIII, h. 320; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wasīṭ fi al-Madhhab*, Jilid V, h. 260-261; Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawawī, *Rawḍah al-Tālibīn*, Juz V, h. 631-632; Aḥmad ibn Salamah al-Qalyūbī, *Hāsiyyah Qalyūbī*, Juz III, h. 290; 'Abdulhamīd al-Sharwanī, *Hawāsyī Tuhfah al-Minhāj bi Sharḥ al-Minhāj*, Juz VII, h. 408-409; Shamsuddīn Muḥammad ibn al-Khaṭīb, *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifat Sharḥ al-Minhāj*, Juz III, h. 317; Wahbāh al-Zuhailī, *al-Taḥṣīr al-Munīr*, Jld. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), h. 383; Muḥammad ibn Jarīr al-

... حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتِ بِهَمٍ ... ﴿٢٢﴾

"... sehingga ketika kamu di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka ...."<sup>67</sup>

Firman Allah "*kecuali mereka (istri) memaafkan*", khitab ini tertuju pada istri, menganjurkan mereka untuk 'memaafkan' (mengembalikan) separuh mahar yang telah menjadi haknya supaya suami luluh hatinya sehingga menaruh iba yang mendalam untuk merajut kembali mahligai rumah tangga yang pernah dibina bersama. Ini adalah Pendapat 'Alī, Jubair dari kalangan sahabat. Syuraih, Sa'īd ibn Jabīr, Sa'īd ibn Musayyab, dan Syi'bī dari kalangan tābi'in, Sufyān al-Thaurī, Ibnu Abī lailā, dan Abū Ḥanīfah dari kalangan fuqaha'.<sup>68</sup>

Adapun dalil-dalil yang menopang *qawl qadīm* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, setelah talak terjadi hanyalah wali yang mempunyai hak absolut atas putrinya, karena ia yang mempunyai hak untuk mengawinkan putrinya. Oleh sebab itu, perintah ini diarahkan pada wali semata, dan tidak dapat ditujukan pada suami sebab setelah suami mentalak, ia tidak mempunyai wewenang apa pun.

*Kedua*, wali adalah orang yang mempunyai hak untuk mengakad putrinya, sedangkan suami mempunyai hak untuk *istimta'* dengan sang istri. Karena itu, makna "*biyadihi 'uqdat 'n-nikāh*" tertuju pada wali lebih relevan dilihat dari redaksi ayatnya.

*Ketiga*, suami berpiutang untuk separuh mahar yang telah menjadi hak istri, yang menjadi hak milik istri yang telah dewasa atau wali sang istri yang masih kecil/perawan. Karena itu, yang lebih berhak memberi 'maaf' (dispensasi) adalah orang yang mempunyai hak bukan orang yang memikul beban kewajiban.<sup>69</sup>

Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Jilid II, h. 557-565; Muḥammad ibn 'Umar ibn Ḥusain al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Jilid III, h. 121-123.

<sup>67</sup>QS. Yūnus : 22.

<sup>68</sup> Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XII, 144-145. Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid II, h. 207.

<sup>69</sup> Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XII, h. 143-145.

Sedangkan dalil-dalil yang mendukung *qawl jadid* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, firman Allah **بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ** yang dimaksud *al-'uqdah* adalah suatu ungkapan tentang perkara yang tersimpul. Dari ayat ini dapat ditarik pengertian bahwa istri setelah akad nikah dilangsungkan berada di bawah kekuasaan suami.

*Kedua*, *shāri'* memerintah pada orang yang memiliki hak untuk memaafkan (memberi dispensasi) pada yang terkena beban kewajiban. Imam Syafi'i berkata:

وإنما يعفو من ملك و الزوج هو المالك دون الولي فاقضى ان يتوجه الخطاب بالعفو إليه لا إلى الولي .

"Bahwasanya yang dapat memaafkan orang yang memiliki dan suaminya yang memiliki istri. Karena itu, *khiṭāb* ayat di atas lebih pantas dimaksudkan pada suami, bukanlah pada wali."

*Ketiga*, pada hakikatnya hak 'memaafkan' adalah meninggalkan, itu adalah hak suami, karena ia memiliki separuh mahar setelah terjadi talak. Jika ia membiarkan untuk tidak memiliki maka tidak berhak untuk memiliki. Sedangkan wali mempunyai hak maaf terkait dengan perkara lain, yaitu berupa pemberian jika berwujud benda dan *ibra'* jika berada dalam tanggungan. Jadi, pemberian maaf berada di tangan suami.

*Keempat*, hak 'memaafkan' jika tertuju pada suami maka bisa mencakup pada semua suami yang mentalak. Sebaliknya, jika hak 'memaafkan' diarahkan pada wali maka hanya mengenai pada sebagian wali dan sebagian istri-istri saja, yakni bapak dan kakek dan hanya tertentu pada istri yang masih kecil lagi perawan.

حمل الخطاب على ما يوجب العموم أولى من حملة على ما يوجب الخصوص .

"Membawa *khiṭāb* pada sesuatu yang menunjukkan general lebih utama daripada mengarahkan *khiṭāb* pada sesuatu yang menunjukkan spesifik."

*Kelima*, firman Allah **أَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى** *khiṭāb* ini tidak dialamatkan pada wali karena kualitas ketaqwaan wali terletak pada melindungi harta yang berada dalam kekuasaannya, bukan memaafkan dan membebaskan.

*Keenam*, ditopang hadis yang diriwayatkan Ibnu Luhai'ah dari 'Umar ibn Shu'ib dari ayahnya dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah bersabda:

ولى عقد النكاح الزوج.<sup>70</sup>

"Wali (yang menguasai) ikatan nikah adalah suami.."

*Ketujuh*, ijma' sahabat, diriwayatkan Syuraih dari 'Alī ibn Abī Ṭālib berkata:

أن الذي بيده عقدة النكاح الزوج.<sup>71</sup>

"Sesungguhnya orang yang mempunyai kuasa ikatan nikah adalah suami."

Imam Syafi'i merombak kembali hasil ijtihadnya pada waktu berdomisili di Irak karena beliau memiliki nalar ijtihad yang berbeda dengan sebelumnya. Kematangan pola pikir Imam Syafi'i setelah beliau berada di Mesir cukup mewarnai kesimpulan hukum yang beliau cetuskan. Terbukti, meskipun persoalan di atas berakar dari ayat yang sama namun memunculkan produk hukum yang berbeda. Hal itu terjadi karena perbedaan pemahaman ijtihad Imam Syafi'i terhadap *naṣ* al-Qur'an.

Mencermati ulasan dalil-dalil di atas dapat ditegaskan bahwa *qawl jadīd* memiliki sumber rujukan yang lebih jelas dan kuat. Selain berlandaskan analisa gramatika atas al-Qur'an juga dikukuhkan oleh hadis dan ijma' para sahabat. Jadi, peralihan ijtihad Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* karena ditemukan hadis yang sebelumnya tidak diketahui, dan penemuan terhadap *qawl* sahabat, serta karena perubahan logika pemahaman terhadap sumber hukum dan dalil yang digunakan sebelumnya.

### **Jual Beli Kulit Bangkai yang telah Disamak**

Dalam *qawl qadīm* Imam Syafi'i berpendapat bahwa menjual kulit bangkai yang telah disamak hukumnya tidak boleh. Karena dispensasi kebolehan hanya dalam hal memanfaatkan saja, sedangkan hukum mentasarufkan (men-

---

<sup>70</sup>Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid II, h. 206.

<sup>71</sup>Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm*, Juz VI, h.190; Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz XII, h. 143-145; Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Durru al-Manthūr fī al-Tafsīr bil al-Ma'thūr*, Juz III (Kairo: Markaz Hajr li 'l-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'Arabīyah wa al-Islāmīyyah, 2003), h. 29; Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Jilid I, h. 643-645; Ismā'īl ibn Yahyā ibn Ismā'īl al-Muzannī, *Mukhtaṣar al-Muzannī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), h. 244.

distribusikan) tetap haram. Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Mā'idah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ ..... ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah.....".<sup>72</sup>

Sedangkan dalam *qawl jadīd* ia berpendapat bahwa menjual kulit yang telah disamak hukumnya boleh.<sup>73</sup> Argumentasinya, *'illat* najis yang menyebabkan menjual kulit bangkai tidak dibolehkan itu bisa hilang setelah disamak. Karena *'illat* yang melarang telah hilang, sehingga kulit yang disamak menjadi suci dan dapat diperjual-belikan. Sebagaimana khamr bila telah berubah menjadi cuka hukum menjualnya menjadi boleh dan sah.

Imam al-Nawawī menegaskan bahwa yang tidak dibolehkan memanfaatkan *'ain* bangkai, sedangkan memperjual-belikan kulit bangkai sah-sah saja. *Aṣḥāb* Imam Syafi'i menjawab hujjah *qawl qadīm* dengan dianalogikan pada budak ummu walad, waqaf dan makanan yang terdapat di daerah peperangan (*dār harb*). Dianalogikan pada ketidakbolehan menjual *ummu walad* karena terdapat hak *hurriah* pada *ummu walad*. Diqiyaskan pada waqaf karena harta waqaf tidak dapat dimiliki siapa pun sebab telah menjadi milik Allah. Disamakan dengan makanan di daerah peperangan dibolehkan untuk memenuhi kebutuhan fisik sekedar mencukupi perut. Sedangkan persoalan kulit bangkai berkaitan dengan kenajisannya. Jika sifat najisnya telah tiada maka menjadi suci dan hukum jual-belinya pun menjadi sah. Menurut *aṣḥāb* bahwa pendapat yang *ṣaḥīḥ* adalah *qawl jadīd*. Pendapat ini seirama dengan pendapat Abū Ḥanīfah dan *jumhūr ulamā'*.<sup>74</sup>

Tampaknya, faktor yang mempengaruhi adanya perubahan ijtihad Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* karena ia berhujjah dengan qiyas ter-

<sup>72</sup>QS. al-Mā'idah : 3.

<sup>73</sup>Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Tanqīh fī Sharḥ al-Wasīṭ*, Jilid I, h. 233; 'Abdullāh ibn Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Nihāyah al-Madhhab*, Jilid. I, 29; Yahyā ibn Sharḥ al-Nawawī, *Rawḍah al-Tālibīn*, Juz I, h.152; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wajīz fī fiqh al-Imām al-Shāfi'i*, Juz I, h. 119; Yūsuf al-Fairuz Abādī al-Shairazī, *al-Muhadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'i*, Juz I, h. 27-28.

<sup>74</sup>Imam al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr*, Juz I, h. 69; Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid I, h. 228-229.

hadap kasus yang bersumber pada *naş*. Beliau menilai dalil yang menopang *qawl qadīm* kurang cocok sebab ayat di atas menyebutkan secara umum, yang membuka peluang ditemukannya dalil-dalil lain yang mentakhsisnya.

### Memakan Kulit Bangkai yang Sudah Disamak

Kulit bangkai yang sudah disamak dari hewan yang dapat dimakan dagingnya, apakah boleh dimakan atau tetap haram? Menurut *qawl qadīm* Imam Syafi'i menyatakan bahwa kulit bangkai yang disamak hukumnya haram untuk dimakan. Pendapat ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbās bahwa Nabi bersabda:

هَلَّا أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا فِدْبَعْتُمُوهُ فَاتْتَفَعْتُمْ بِهِ قَالُوا إِنَّهَا مَيْتَةٌ قَالَ إِنَّمَا حَرَّمَ أَكْلِهَا.<sup>75</sup>

"Tidakkah kalian mengambil dagingnya (bangkai), lalu samak dan kalian dapat memanfaatkannya. Para sahabat bertanya: hewan itu sudah mati, Nabi meresponsnya "bangkai yang diharamkan hanya memakannya."

Sedangkan dalam *qawl jadīd* ia berpendapat kulit bangkai binatang yang halal dimakan dagingnya, hukum memakan kulit yang telah disamak juga halal. Karena kulit bangkai yang telah suci dengan cara disamak statusnya sama dengan kulit binatang yang disembelih sesuai syara'. Tetapi, kulit bangkai binatang yang haram dimakan dagingnya meskipun telah disamak kulitnya tetap dihukumi haram memakannya.<sup>76</sup>

Menurut jumhūr, pendapat yang *ṣahīh* adalah pendapat *qawl qadīm* kerana secara *ṣarīh* Rasulullah menegaskan bahwa haram memakan daging bangkai. Tetapi, sebagian ulama menṣahihkannya *qawl jadīd*, diantaranya: al-Qaffāl, al-Fairanī, al-Rauyanī, al-Jurjānī.<sup>77</sup>

Dengan demikian, perubahan ijtihad Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* jelas dipengaruhi perubahan logika pemahaman atas dalil hukum

<sup>75</sup> 'Ali ibn 'Umar al-Daruqutnī, *Sunan al-Daruqutnī*, Jilid I, h. 39.

<sup>76</sup> Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Tanqīh fī Sharḥ al-Wasīṭ*, Jilid I, h. 235; Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Wajīz fī fiqh al-Imām al-Shāfi'i*, Juz I, h.119; Shaikh Sulaimān al-Jamal, *al-Jamal 'ala Sharḥi al-Minhāj*, Jilid I (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), h. 181; Yūsuf al-Fairūz Abādī al-Shairazī, *al-Muhadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'i*, Juz I, h. 28.

<sup>77</sup> Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Sharaf al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid I, h. 229.

yang digunakannya. Mengalisis hadis di atas melahirkan kesimpulan bahwa *qawl jadīd* dapat diunggulkan daripada *qawl qadīm*. Sebab jawaban Nabi "bangkai yang diharamkan hanya memakannya" itu muncul dari pertanyaan sahabat "binatang itu sudah jadi bangkai". Jadi, jelas yang dilarang oleh Nabi memakan bangkai, bukan memakan daging bangkai yang sudah disamak karena dalam hadis Nabi tidak menyinggung hukum itu.<sup>78</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan dalil-dalil yang melandasi *qawl qadīm* dan *qawl jadīd*, maka dapat dikatakan bahwa perubahan hasil ijtihad Imam Syafi'i dari *qawl qadīm* pada *qawl jadīd* disebabkan beberapa faktor, yaitu *pertama*, dalam bidang ibadah, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan hasil ijtihad Imam Syafi'i disebabkan temuan hadis *ṣahīḥ* (masalah zakat madu), hadis, *qawl* dan ijma' shahābah serta nalar *al-ra'yu*/logika (masalah mengqada' puasa).

*Kedua*, dalam bidang munākahat, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan hasil ijtihad Imam Syafi'i dikarenakan *wajh istidlāl*/nalar berpikir dan analogi (masalah status mahar yang rusak), *athār* dan *qawl ṣahābah* yang lebih *rājih* (masalah hukum nikah pada masa 'iddah), hadis dan *athār ṣahābah* yang *ṣahīḥ* (masalah nikah istri yang ditinggalkan suami), hadis *ṣahīḥ* yang bersifat khāsh (masalah keluar rumah di saat 'iddah), nalar *al-ra'yu*, analisa gramatika bahasa, hadis dan ijma' *ṣahābah* (masalah *biyadihi 'uqdaḥ al-nikah*).

*Ketiga*, dalam bidang mu'āmalah, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan hasil ijtihad Imam Syafi'i didasarkan pada qiyas/analogi (masalah jual beli kulit bangkai yang sudah disamak), dan nalar *al-ra'yu* yang lebih matang (masalah memakan kulit bangkai yang sudah disamak).

Selain hal itu, kita pula dapat memetik sikap mulia dan tingginya keilmuan Imam Syafi'i sebagai imam mazhab dan ilmuwan sejati. Sikap-sikap mulia tersebut adalah *pertama*, rasa ingin tahu dan haus ilmu pengetahuan. Hal ini, tercermin di sepanjang perjalanan hidupnya dihabiskan untuk mencari ilmu, baik dengan cara membaca, menghafal, menulis, berdiskusi, berdebat untuk mencari kebenaran maupun berguru pada syaikh-syaikh ternama.

---

<sup>78</sup>'Abdullāh ibn Yūsuf al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Nihāyah al-Madhhab*, Jilid I, h. 29-30.

*Kedua*, pencari kebenaran bukan membenaran. Ia tidak merasa malu untuk merombak hasil ijtihadnya karena terjerumus pada dalil-dalil yang lemah. Kemudian membangun kembali di atas dalil-dalil yang lebih kuat dan kokoh.

*Ketiga*, keberaniannya dalam mengakui dan menyadari kesalahan. Fatwa-fatwa yang beliau rumuskan jika terbukti terdapat kesalahan, maka tidak segan untuk ditarik kembali, kemudian dikoreksi dan diubah dengan men-cetuskan fatwa baru.[a]

## DAFTAR PUSTAKA

- al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibnu Hajar, *Taghlīq al-Ta'liq 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār 'Imār, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Tawālī al-Ta'sīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.
- \_\_\_\_\_, *al-Maṭālib al-'Āliyyah bi Zawā'idi al-Masānid al-Thamāniah*, Riyad: Dār al-'Āshimah, 1998.
- al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain, *Kitāb al-Sunan al-Ṣaḡhīr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Bannā, Aḥmad 'Abdurrahmān, *al-Bulūgh al-Amālī min Asrār al-Fatḥ al-Rabbānī*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- al-Bujairamī, Sulaimān ibn Muḥammad, *al-Bujairamī 'ala 'l-Khaṭīb*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- al- Dāruqṭnī, Alī ibn 'Umar, *Sunan al-Dāruqṭnī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Daud, Abū, *Sunan Abī Daud*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ghazālī, Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Wajīz fī Fiqh al-Imām al-Syafi'i*, Beirut: Dār al-Arḡam, 1997.
- al-Ghazālī, Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Wasīṭ fī 'l-Madhhab*, Kairo: Dār al-Salām, 1997.
- al-Ḥasanī, Muḥammad ibn 'Alawī al-Mālikī, *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Syarīf*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- al-Jamāl, Shaikh Sulaimān, *al-Jamāl 'alā Sharḥ al-Minhāj*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- al-'Imrānī, Sālīm, *al-Bayān fī Madhhab al-Imām al-Shāfi'i*, Beirut; Dār al-Minhāj, t.th.

- 'Iyād, Mūsa ibn, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawāidi Muslim*, Beirut: Dār al-Wafā', 1998.
- al-Juwainī, 'Abdullāh ibn Yūsuf, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Madhhab*, Jeddah: Dār al-Minhāj, 2007.
- Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar ibn Ibnu, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dār Ṭayyibah, t.th.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Mālikī, Ḥasan Sulaimān al-Nūri dan 'Alawī 'Abbās, *Ibānah al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh al-Marām*, Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- al-Maṭlab, Rif'at Faurī 'Abdu, *Muqaddimah al-Taḥqīq al-Umm*, Beirut: Dār al-Wafa', 2001.
- al-Māwardī, Imām, *al-Hāwi al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Mūsa, Qādli Iyād ibn, *Tartīb al-Madārij wa Taqrīb al-Masālik*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- al-Muzannī, Ismā'īl ibn Yaḥyā ibn Ismā'īl, *Mukhtaṣar al-Muzannī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā ibn Yaḥyā ibn Sharaf, *Rawḍah al-Ṭālibīn*, Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Sharaf, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhab*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā Muhyiddīn ibn Syarah, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Imām al-Nawawī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Nawawī, Muhyiddīn ibn Syarf, *al-Tanqīh fī Sharḥ al-Wasīṭ*, Kairo: Dār al-Salam, 1997.
- al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf, *Tashhīh al-Tanbīh*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996.
- al-Qalyūbī, Aḥmad ibn Salamah, *Hāsyiyah Qalyūbī*, Kairo: Musthafā al-Bābī al-Halabī, 2007.
- al-Qaṭṭān, Mannā, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Qazwīnī, Abdulkarīm al-Rāfi'ī, *al-'Azīz Sharḥ al-Wajīz*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007.
- al-Qazwīnī, Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- al-Qazwinī, Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2009.
- al-Qurṭubī, Aḥmad ibn ‘Umar, *al-Mufhim limā Asykala min Talkhīsh Kitāb Muslim*, Beirut: Dār Ibnu Kathīr, 1996.
- al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ramī, Muḥammad ibn Abī ‘Abbās, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Sharḥ al-Minhāj*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Rāzī, Abdurrahmān ibn Abī Hātim, *Ādāb al-Syafi’i wa Manāqibuhu*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2003.
- al-Rāzī, Muḥammad ibn ‘Umar ibn Ḥusain, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 2004.
- al-Rūyānī, ‘Abdulwāhid ibn Ismā’īl, *Bahru al-Mazhab fī Furū’ al-imām al-Syafi’i*, Beirut: Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2002.
- al-Sajastanī, Abū Daud Sulaimān, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Sāyis, Muḥammad Alī, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Subkī, Tājuddīn Abdul al-Wahhāb, *Jam’u al-Jawāmi’*, Beirut: Dār al-Fikr, 1982.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān, *al-Tausyīh Sharḥ al-Jāmi’ al-ṣaḥīḥ*, Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1998.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn, *al-Durru al-Manthūr fī al-Tafsīr bil l-Ma`thūr*, Kairo: Markaz Ḥajr li l-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-‘Arabīyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn, *Sunan al-Nasā’i*, Beirut: Dār al-Fikr, 1930.
- al-Syafi’i, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Risālah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1309 H.
- al-Syafi’i, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Umm*, Beirut: Dār al-Wafa’, 2001.
- al-Syairazī, Yūsuf al-Fairūz Abādī, *al-Muhadhdhab fī Fiqh al-Imām asy-Syafi’i*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1995.
- al-Sharbīnī, Muḥammad ibn al-Khaṭīb, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifati Ma’ānī ‘Alfāz al-Minhāj*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1998.
- al-Sharbīnī, Yūsuf al-Fairūz Abādī, *al-Muhadhdhab fī Fiqh al-Imām al-Syafi’i*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1995.
- al-Sharwanī, Abdulhamīd, *Hawāsyī Tuhfah al-Minhāj bi Sharḥ al-Minhāj*, Kairo: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubra, 2007.

Ainol Yaqin

al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jārir, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009.

al-Ṭurmudhī, Imam, *Sunan al-Ṭurmudhī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

al-Wasytānī, Muḥammad ibn Khalfah, *Ikmāl Akmāl al-Mu’lim*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

Zahrah, Muḥammad Abū, *al-Syafi’i*, Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1978.

al-Zuhailī, Wahbāh, *al-Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998.